

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, dengan ratusan suku bangsa yang masing-masing memiliki budaya, bahasa, dan tradisi yang khas. Pada tahun 2020, diperkirakan jumlah penduduk Indonesia mencapai sekitar 271,06 juta orang, menjadikannya sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia. (BPS, 2021). Lebih jauh, gambaran tentang adanya *melting pot* (percampuran) berbagai ras, suku, budaya, dan agama telah lama menjadi gambaran heterogenitas Indonesia. Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis yang tersebar di seluruh kepulauan, setiap kelompok etnis ini terdiri dari berbagai suku yang jumlahnya mencapai sekitar 1.340 suku serta bahasa, tradisi, adat istiadat, dan keunikan budayanya sendiri. (Halim, 2018).

Keadaan sosial yang demikian menimbulkan tanggung jawab dan tantangan untuk memelihara persatuan dan kesatuan agar tetap kuat dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika. Kesatuan dan persatuan bangsa menjadi faktor kunci dalam mencapai pembangunan nasional (Bangun Prakoso & Ulfatun Najicha, 2022). Meskipun perencanaan yang matang dan alokasi dana yang memadai telah disiapkan, pencapaian tujuan pembangunan tetap akan sulit jika tidak didukung oleh kesatuan dan persatuan. Di Indonesia, di mana terdapat keragaman yang luas, setiap individu dan kelompok menginginkan masyarakat yang hidup kerukunan dan kedamaian.

Kerukunan antar umat agama di Indonesia diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006. Aturan ini dibuat untuk menjaga keharmonisan dan perdamaian antara pemeluk agama yang berbeda, dalam Pasal 1, dijelaskan bahwa kerukunan antar umat beragama merupakan kondisi di mana umat beragama dapat hidup bersama dengan dasar toleransi, saling menghargai, memahami, dan menghormati antar perbedaan dalam menjalankan ajaran agama menurut kepercayaan dari masing-masing agama.

Toleransi berarti adanya pengakuan atas keberagaman agama dan hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa gangguan. Saling memahami dan menghormati menunjukkan pentingnya dialog dan komunikasi antar umat beragama untuk menghindari konflik atau kesalahpahaman. Kerukunan ini tidak hanya mencakup hubungan antar individu, tetapi juga kerja sama dalam kehidupan sosial, politik, dan bernegara. Masyarakat diajak untuk bersama-sama membangun negara yang dilandaskan pada nilai dan prinsip dari Pancasila dan UUD 1945, dengan kata lain, kerukunan antar umat beragama tidak hanya penting untuk memastikan bahwa setiap orang dapat menjalankan ajaran agama mereka dengan damai, tetapi juga untuk membangun hubungan yang harmonis dan produktif di seluruh aspek kehidupan Masyarakat (Rusydi & Zolehah, 2018).

Kesatuan dan persatuan yang kokoh dalam masyarakat akan memudahkan tercapainya tujuan-tujuan pembangunan yang telah direncanakan. Pemerintah juga berkontribusi melalui Kementerian Agama dengan mengeluarkan keputusan yang menjadi pedoman dalam upaya tersebut, seperti yang tercantum dalam Keputusan

Menteri Agama Nomor 808 Tahun 2017 mengenai Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2015-2019.

Dokumen tersebut menetapkan 8 sasaran strategis untuk Kementerian Agama, yang bertugas dan memiliki wewenang dalam bidang agama dan pendidikan. Sasaran-sasaran ini dirancang untuk mendukung Visi dan misi Kementerian Agama untuk periode 2015-2019, untuk sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, yang memiliki tujuan besar, yakni untuk menjadikan "Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berlandaskan Gotong Royong" (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2017) . dimana tujuannya untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama sehingga dalam mewujudkan visi tersebut Kementerian Agama meluncurkan Program Desa Sadar Kerukunan pada tahun 2017. Berdasarkan data Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Agama periode 2020-2024, salah satu fokus utama pemerintah adalah melalui penguatan dan pengembangan terkait pemahaman masyarakat mengenai merawat kerukunan antar umat beragama di Indonesia, hal ini dilakukan melalui berbagai program, salah satunya adalah Program Desa Sadar Kerukunan (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2021).

Program Desa Sadar Kerukunan ini bertujuan untuk mendorong masyarakat desa untuk aktif menjaga dan memperkuat kerukunan di antara masyarakat serta menciptakan suasana saling menghormati, dan mengurangi potensi konflik keagamaan di tingkat lokal, hingga tahun 2022 terdapat 264 Desa yang menjadi bagian dari Desa Sadar kerukunan di Indonesia sedangkan di Jawa timur terdapat 18 (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022). Jumlah ini menunjukkan langkah positif dalam

membangun harmoni antar umat beragama, namun cakupannya masih sangat kecil dikarenakan angka 264 Desa Sadar Kerukunan hanya mencakup kurang dari 1% jika dibandingkan dengan jumlah desa di Indonesia sebesar 74.000. Hal ini mencerminkan bahwa implementasi program Desa Sadar Kerukunan masih belum sepenuhnya maksimal. Salah satu desa yang berpartisipasi dalam program ini adalah RW 06, Dusun Ngandat, Desa Mojorejo. RW 06 Dusun Ngandat di Desa Mojorejo dikenal sebagai dusun yang menjadi percontohan dalam membangun kerukunan antar umat beragama, di mana masyarakatnya hidup berdampingan dengan berbagai latar belakang agama dalam suasana saling menghormati dan toleran (Widiyaningsih & Yani, 2023).

Berdasarkan Keputusan Walikota Batu Nomor: 188.45/359/KEP/422.012/2020, pada tahun 2020 Desa Mojorejo dipilih sebagai salah satu desa pertama di Kota Batu untuk menjadi bagian dari program pembentukan Desa Sadar Kerukunan. Dalam proses pembentukan Desa Sadar Kerukunan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) meliputi aspek minimal terdapat tiga agama, keberadaan minimal tiga rumah ibadah yang mewakili agama yang berbeda, serta tidak pernah terjadi konflik antar agama. Keputusan yang diambil bertujuan untuk mendukung sikap moderasi beragama di tengah masyarakat.

Moderasi beragama merupakan sikap, perilaku dan cara pandang yang menghindari sikap ekstrem atau berlebihan, baik dalam hal keyakinan maupun praktik keagamaan. Dengan kata lain, masyarakat diajak untuk menjalankan ajaran agama secara toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan, baik dalam kehidupan beragama maupun dalam kehidupan sosial (Kementrian Agama, 2020). Moderasi beragama

bukan berarti memoderasi atau mengubah ajaran agama itu sendiri, melainkan mengedepankan sikap moderat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Hal ini diwujudkan melalui sikap toleransi, penghargaan terhadap tradisi lokal, serta penolakan terhadap kekerasan. Keputusan ini pun diambil melalui proses yang melibatkan pendampingan dan dukungan yang intensif dari Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu untuk memastikan tercapainya tujuan bersama dalam menjaga kerukunan dan harmoni sosial..

RW 06 Dusun Ngandat, Desa Mojorejo, adalah contoh nyata bagaimana keragaman umat beragama dapat hidup harmonis dalam satu lingkungan. Dengan adanya tiga tempat ibadah yang berdekatan seperti Masjid, Vihara, dan Gereja, dusun ini mencerminkan kerukunan yang telah lama terbangun dan terus dipelihara melalui interaksi sosial antar masyarakat. Salah satunya melalui tradisi Pindapata, sebuah perayaan agama umat Buddha, di mana masyarakat Dusun Ngandat turut berpartisipasi dalam merayakan hari Waisak dimana masyarakat memberikan makanan dan minuman kepada para Bhikku. Tradisi ini menegaskan semangat gotong royong yang menjadi jantung kehidupan masyarakat Dusun Ngandat. Selain itu, malam tirakatan, yang diadakan setiap malam menjelang Hari Kemerdekaan, menjadi momen penting bagi masyarakat untuk mempererat persaudaraan lintas agama melalui doa dan diskusi bersama.

Keberagaman yang harmonis ini tidak hanya hidup dalam tradisi, tetapi juga dalam setiap kegiatan sehari-hari, mencerminkan komitmen kolektif warga untuk menjaga nilai kebersamaan, toleransi, dan solidaritas. Partisipasi aktif semua kalangan dalam

berbagai acara keagamaan dan budaya menunjukkan bahwa harmoni sosial bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari upaya bersama yang dilakukan secara terus-menerus.

Karakteristik Masyarakat dusun tersebutlah yang memungkinkannya untuk menjadi contoh dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Batu. Penetapan Desa Sadar Kerukunan menjadi langkah strategis dalam mendorong terciptanya pemahaman dalam masyarakat akan pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama secara berkelanjutan di Kota Batu (Taufikurrahman et al., 2023). Praktik kerukunan di Dusun Ngandat mencerminkan hubungan harmonis yang kuat di antara masyarakat, meskipun mereka berasal dari keyakinan yang berbeda. Hal ini membuktikan dimana keberagaman agama tidak menjadi penghalang bagi terciptanya kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan ini merupakan hasil sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat, yang secara aktif bekerja sama dalam menjaga dan memelihara keharmonisan masyarakat Desa Mojorejo (Budiono, 2022). Kepatuhan masyarakat Dusun Ngandat terhadap norma-norma sosial berperan penting dalam membangun kerukunan antar umat beragama yang harmonis. Melalui penerapan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, masyarakat berhasil menciptakan lingkungan yang aman dan damai.

Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih jauh mengenai hal-hal yang membuat masyarakat Dusun Ngandat mampu mempertahankan kerukunan antar umat beragama, sehingga Dusun Ngandat, Desa Mojorejo terpilih sebagai salah satu Desa Sadar Kerukunan di Kota Batu karena keberhasilannya dalam

menjaga kerukunan, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat Dusun Ngandat dalam merawat keharmonisan antar umat beragama, Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menetapkan judul skripsi “**Program Desa Sadar Kerukunan (Studi Fenomenologi Dusun Ngandat, Desa Mojorejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalahnya adalah, bagaimana program Desa Sadar Kerukunan yang berada di RW 06 Dusun Ngandat, Desa Mojorejo?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui lebih jauh tentang program Desa Sadar Kerukunan yang berada di RW 06 Dusun Ngandat, Desa Mojorejo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu sosial, Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi mengenai kerukunan antar umat beragama.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai gambaran mengenai kerukunan antar umat beragama Dusun Ngandat.

b) Pemerintah

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi yang berguna bagi pemerintah setempat dalam merancang kebijakan dan program-program yang bertujuan untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama di wilayah RW 06 Dusun Ngandat Desa Mojorejo, Kecamatan Junrejo Kota Batu dimana hasil penelitian ini nantinya diberikan kepada pihak Bankesbangpol batu dan FKUB kota batu.

c) Bagi Lembaga Akademik Prodi Sosiologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam bentuk kajian sosiologis yang memberikan wawasan baru khususnya mengenai kerukunan antar umat beragama di RW 06 Dusun Ngandat.

1.5 Definisi Konsep

1. Desa

Menurut R. Bintarto, Desa adalah sebuah entitas yang terbentuk dari interaksi antara aktivitas manusia dan lingkungan di sekitarnya, interaksi ini menciptakan tampilan fisik desa yang khas, yang dipengaruhi oleh berbagai unsur seperti kondisi alam (fisiografi), aspek budaya, politik, sosial, dan ekonomi, dengan kata lain, desa berkembang sebagai hasil dari hubungan antara masyarakat dan lingkungan alamnya melalui proses interaksi, di mana setiap unsur tersebut mulai dari bentuk wilayah hingga

nilai-nilai budaya dan struktur ekonomi membentuk karakter dan dinamika kehidupan masyarakat desa (Ramdani, 2016).

2. Desa Sadar Kerukunan

Desa Sadar Kerukunan adalah program untuk setiap desa yang difungsikan sebagai contoh bagi daerah lain dalam membangun kerukunan, desa ini menunjukkan tingkat kerukunan dan keharmonisan yang tinggi dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui kehidupan yang harmonis, Desa Sadar Kerukunan mencerminkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan di antara warganya, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi desa atau wilayah lain untuk membangun masyarakat yang damai dan solid dalam keberagaman (Widiyaningsih, 2022).

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara lebih mendalam, bukan hanya sekadar mengukur atau menghitung data. Pendekatan ini fokus pada pengalaman subjek penelitian dan berusaha menggali makna atau penafsiran yang ada di balik fenomena (Yin, 2006). Pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk menggali pengalaman subjektif dan makna sosial yang tidak bisa dicapai dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif memberikan gambaran secara holistik tentang permasalahan yang akan diteliti, serta

memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika sosial, nilai-nilai, dan persepsi yang membentuk realitas sosial yang ada. Sehingga hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana masyarakat RW 06 Dusun Ngandat, Desa Mojorejo dalam merawat keharmonisan antar umat berdasarkan tiga indikator Desa Sadar Kerukunan.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yakni fenomenologi dalam hal tersebut penelitian ini dianggap tepat untuk menggali masalah yang kompleks dan menjadi alat yang efektif dalam memahami pengalaman hidup serta keberadaan manusia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi langsung dari pengalaman dan cerita narasumber (Hartati, 2019). Dalam penelitian fenomenologi, terdapat dua unsur penting, yaitu *Epoche* dan Bracketing.

Epoche melibatkan penanggungan semua penilaian dan asumsi terkait realitas lapangan, agar peneliti dapat memahami pengalaman subjek secara murni. Sementara itu, bracketing adalah teknik praktis dalam *epoche* yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyingkirkan asumsi serta prasangka tertentu selama proses penelitian. Data yang dikumpulkan melalui pendekatan ini membantu memecahkan masalah yang diteliti dan mendeskripsikan secara rinci tentang masyarakat atau kelompok tertentu, khususnya terkait gejala sosial berdasarkan persepsi subjek penelitian.

1.6.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RW 06 Dusun Ngandat, Desa Mojorejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memungkinkan peneliti dapat menjelaskan secara komprehensif terkait kerukunan antar umat beragama, selain itu Dusun Ngandat merupakan bagian dari Desa Sadar Kerukunan yang merupakan salah satu program Kementerian Agama Republik Indonesia yang dilaksanakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama yang pertama di Kota Batu pada tahun 2020, sehingga mendukung sebagai tempat pengambilan data yang relevan.

1.6.4. Teknik Penentuan Subyek

Teknik pada pengambilan subjek dalam penelitian ini yakni dengan metode *purposive*, dimana Teknik *purposive* ini didasarkan pada pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sari sasi gendro, 2022). Pertimbangan ini berdasarkan kriteria khusus yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan keperluan peneliti di lapangan.

Tabel 1. Subyek Penelitian

No	Subyek Penelitian	Alasan
1.	Kepala Desa Mojorejo	Pemerintah desa dianggap memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai kerukunan antar umat beragama di Desa Mojorejo
2.	Ketua Kelompok Kerukunan Umat Beragama (KKUB)	KKUB adalah kelompok yang menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Mojorejo. Kelompok ini berperan aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan

		antar umat beragama, sehingga penting dalam merawat dan kerja sama antar agama.
3.	Tokoh Agama Islam, Kristen dan Budha	Tokoh agama memiliki peran krusial dalam memberikan bimbingan moral dan etika, serta dapat berfungsi sebagai agen perdamaian dan kerukunan antar umat beragama.
4.	Masyarakat yang beragama Islam, Kristen, dan Budha	Masyarakat yang menganut agama Islam, Kristen, dan Buddha di Desa Mojorejo mewakili keragaman agama yang ada di Desa Mojorejo guna memahami pandangan, sikap, dan interaksi antar umat beragama.
5.	Keluarga yang berbeda agama	Keluarga adalah unit terkecil masyarakat, hal ini guna memahami nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan yang diterapkan di dalam keluarga.

1.6.5. Teknik Pengumpulan Data

Tenik yang digunakan dalam peneliti ini akan menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data yang relevan. Metode pengumpulan data ini bisa mencakup berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian:

1. Observasi

Observasi langsung oleh peneliti dilakukan dengan datang langsung ke RW 06 Dusun Ngandat untuk mengamati kehidupan masyarakat. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa pengamatan atau observasi, merupakan kegiatan yang melibatkan pemusatan

perhatian pada suatu objek dengan menggunakan seluruh indra. Dalam proses ini, peneliti mengamati kondisi atau perilaku yang terjadi secara langsung, yang memungkinkan mereka memperoleh data yang akurat dan rinci. (Suharsimi Arikunto, 2002). Berdasarkan definisi tersebut, maka observasi adalah teknik yang dilakukan melalui pengamatan menggunakan panca indra, yang kemudian dilanjutkan dengan mencatat hasil pengamatan tersebut maka observasi akan dilakukan terhadap interaksi sosial harian warga. Peneliti akan mengamati bagaimana warga bekerja sama dalam keseharian mereka, Melalui pengamatan ini, peneliti dapat melihat apakah interaksi antar warga berlangsung harmonis atau terdapat potensi konflik.

Partisipasi warga dalam kegiatan bersama ini akan menjadi indikasi penting dalam menilai sejauh mana kerukunan tercipta di antara mereka. Toleransi terhadap keberagaman menjadi salah satu fokus penting dalam pengamatan. Dusun Ngandat yang memiliki latar keberagaman agama, sehingga observasi akan diarahkan pada bagaimana warga dengan keberagaman agama yang berbeda itu saling berinteraksi. Selain itu Peneliti akan melihat apakah toleransi terwujud dalam kerja sama lintas agama, misalnya dalam perayaan hari besar atau kegiatan-kegiatan lainnya.

Keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat juga akan menjadi fokus utama. Peneliti akan mengamati bagaimana pemuka agama, seperti Ustadz, Pendeta, atau *Bhikkhu*, berperan dalam menjaga toleransi di tengah keberagaman. Selain itu, peneliti juga akan memperhatikan lingkungan Dusun Ngandat, apakah ada simbol-simbol kerukunan, seperti tempat ibadah yang berdampingan atau lokasi-lokasi yang menjadi pusat kegiatan lintas agama atau budaya. Observasi terhadap lingkungan fisik ini akan membantu memahami bagaimana kerukunan diwujudkan dalam bentuk nyata di masyarakat. Melalui observasi yang mendalam dan komprehensif terhadap aspek-aspek ini, sehingga penelitian ini dapat memberikan penjelasan tentang kerukunan itu terbentuk, dipertahankan, dan dipraktikkan di Dusun Ngandat.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang dilakukan melalui tanya jawab dengan informan secara langsung yang terlibat dalam upaya menjaga kerukunan antar umat beragama. Pengumpulan data melalui wawancara menjadi bagian yang sangat penting dalam pengumpulan data, terutama dalam menjelaskan mengenai kerukunan antar umat beragama di Dusun Ngandat. Sebelum pelaksanaan wawancara, diperlukan persiapan untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

Fokus ini berkaitan dengan dinamika kerukunan di Dusun Ngandat, termasuk peran berbagai elemen masyarakat yang di mana informan tersebut telah ditentukan seperti tokoh agama, Kelompok Kerukunan Umat beragama (KKUB), tokoh masyarakat, perangkat desa, dan masyarakat dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Pemilihan narasumber juga menjadi aspek penting dalam pengumpulan data, karena mereka memiliki peran dalam upaya-upaya menjaga keharmonisan untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam mengenai kondisi kerukunan di Dusun Ngandat.

Wawancara yang peneliti lakukan adalah dengan menanyakan beberapa hal, terutama terkait bagaimana masyarakat dalam merawat kerukunan, Sebelum wawancara dimulai, peneliti akan memberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian dan meminta izin untuk merekam atau menggunakan data yang diberikan oleh informan. Rekaman ini nantinya berguna untuk menyusun materi sehingga dapat diketahui jika ada informasi yang tidak sempat tercatat. Peneliti juga akan menunjukkan hasil wawancara informan (transkrip), yang kemudian digunakan sebagai bahan penulisan laporan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai foto, catatan atau arsip yang relevan dengan fenomena yang akan di teliti, seperti foto-foto dan arsip. teknik ini berfungsi untuk memberikan gambaran tentang latar belakang sosial warga Rw 06 Dusun Ngandat, yang dapat dijadikan bahan sebagai analisis penelitian. Dokumentasi juga berperan penting untuk memperkuat validitas informasi yang diberikan oleh informan, dengan menyediakan bukti fisik yang mendukung temuan-temuan dalam penelitian.

Pengumpulan data melalui dokumentasi melibatkan berbagai jenis dokumen yang relevan dengan kerukunan antar umat beragama yang berada di Dusun Ngandat. Salah satunya adalah arsip, seperti kebijakan yang mendukung kerukunan, serta laporan tentang kegiatan desa yang melibatkan seluruh warga. Dokumentasi dokumen resmi ini penting untuk memahami peran pemerintah desa dalam membangun dan menjaga keharmonisan di antara warga.

Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi masyarakat Dusun Ngandat dalam kegiatan sosial masyarakat, termasuk kegiatan adat atau perayaan keagamaan yang mencerminkan hubungan harmonis antar warga. Dokumen ini berupa foto-foto kegiatan tentang partisipasi warga dalam acara-acara bersama. Foto-foto tersebut

bisa menunjukkan interaksi antar warga dari berbagai latar belakang agama atau budaya, memberikan gambaran visual tentang praktik kerukunan yang terjalin di Dusun Ngandat.

1.6.7. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah serangkaian langkah yang dilakukan untuk mengolah data baik yang bersumber dari data primer (yang dikumpulkan langsung dari lapangan, seperti hasil wawancara atau observasi) maupun data sekunder (data yang diperoleh dari sumber lain, seperti literatur atau dokumen). Proses analisis ini bertujuan untuk mengorganisasi, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan, sehingga peneliti dapat menyajikan informasi yang relevan dan bermakna sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis studi fenomenologi menurut Creswell sebagai berikut (Creswell & Creswell, 2018).

1. *Epoche*

Epoche adalah sebuah proses penting dalam penelitian, terutama dalam pendekatan fenomenologi, yang membantu peneliti menanggalkan prasangka, asumsi, atau keyakinan pribadi, di mana proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa pemahaman terhadap fenomena yang diteliti tidak dipengaruhi oleh pandangan subjektif peneliti.

Peneliti dapat memahami realitas sebagaimana adanya, dari sudut pandang subjek yang terlibat, tanpa mencampurkan interpretasi atau bias pribadi, artinya dengan menanggukkan prasangka, peneliti dapat mencapai pemahaman yang lebih objektif dan autentik mengenai fenomena program Desa Sadar Kerukunan di Rw 06 Dusun Ngandat, Desa Mojorejo Kecamatan Junrejo, Kota Batu, sehingga hasil penelitian mencerminkan realitas sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang dipersepsikan oleh peneliti.

2. Horizontalisasi

Horizontalisasi adalah teknik yang digunakan untuk menyajikan data secara objektif dan menghargai semua pernyataan partisipan secara setara. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman partisipan tanpa dipengaruhi oleh bias atau interpretasi subjektif, sehingga temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang dialami oleh partisipan. Pada awal, peneliti mengumpulkan semua pernyataan dari partisipan, baik melalui wawancara, observasi, atau sumber data lain yang terkait Program Desa Sadar Kerukunan.

Pernyataan-pernyataan ini dicatat secara rinci dan disajikan sebagaimana adanya, tanpa menambahkan opini atau interpretasi pribadi. Setiap pernyataan dianggap memiliki nilai yang sama, tanpa memberikan prioritas lebih pada satu pernyataan

dibandingkan yang lain. Dalam *horizontalisasi*, semua data diperlakukan sebagai bagian penting dari pengalaman partisipan yang ingin dipahami secara mendalam mengenai Program Desa Sadar Kerukunan.

3. Cluster Of Meaning

Cluster of meaning adalah tahap di mana peneliti mulai mengorganisasi data dengan cara mengelompokkan pernyataan atau pengalaman partisipan menjadi tema-tema yang saling berkesinambungan. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna tematis yang terkandung dalam jawaban partisipan, sehingga dalam hal ini dapat menggambarkan secara menyeluruh mengenai fenomena tersebut.

Peneliti nantinya tidak hanya mencatat tema yang jelas terlihat, tetapi juga menggali makna yang mungkin tersembunyi di pernyataan yang dijelaskan oleh partisipan. Tahap ini membantu peneliti memahami bagaimana berbagai aspek kehidupan masyarakat saling berkaitan dalam membangun kerukunan. Tema-tema yang diidentifikasi tidak hanya memberikan kerangka analisis yang lebih terstruktur, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena Program Desa Sadar Kerukunan.

4. Deskripsi Tekstual

Deskripsi tekstual adalah langkah penting dalam penelitian fenomenologi yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang "apa" yang dialami oleh partisipan terkait fenomena yang sedang diteliti. Dalam tahap ini, peneliti berusaha menggambarkan pengalaman partisipan secara rinci dan akurat, dengan menggunakan kata-kata partisipan sendiri, tanpa menambahkan interpretasi atau analisis pribadi, dalam penelitian ini deskripsi tekstual memungkinkan pembaca untuk merasakan apa yang dialami oleh partisipan dengan cara yang lebih hidup dan autentik. Dalam penelitian tentang "Program Desa Sadar Kerukunan", deskripsi tekstual akan menggambarkan bagaimana informan merasa terkait satu sama lain sehingga terjalin kerukunan antar umat beragama. Semua ini dituangkan melalui pernyataan informan yang memberikan wawasan tentang realitas sosial terkait Program Desa Sadar Kerukunan.

5. Deskripsi Struktural

Deskripsi struktural dalam analisis fenomenologi berfokus pada pemahaman tentang "bagaimana" sebuah pengalaman terjadi, sementara deskripsi tekstual menggambarkan apa yang dialami oleh partisipan, deskripsi struktural mencoba menjelaskan bagaimana pengalaman itu bisa terjadi dengan melihat konteks dan

latar belakang yang membentuk pengalaman tersebut. Dalam tahap ini, peneliti tidak hanya melihat perasaan atau peristiwa yang dialami partisipan, tetapi juga faktor-faktor eksternal, seperti sosial, budaya, dan kondisi sekitar, yang mempengaruhi bagaimana pengalaman itu dibentuk. dalam penelitian ini mengenai Program Desa Sadar Kerukunan.

Peneliti tidak hanya akan mencatat bahwa warga desa merasa rukun satu sama lain, tetapi juga akan menggali bagaimana kegiatan sosial yang menciptakan kerukunan. Peneliti akan menggali konteks sosial, budaya, dan lain-lain di mana kegiatan-kegiatan tersebut terjadi dan bagaimana nilai-nilai yang ada di masyarakat Rw 06 Dusun Ngandat sehingga terjalinnya kerukunan antar umat beragama.

6. Perpaduan Deskripsi Tekstual dan Struktural

Perpaduan antara deskripsi tekstual dan deskripsi struktural adalah untuk menggambarkan esensi dari pengalaman partisipan secara menyeluruh. Dalam tahap ini, peneliti menggabungkan dua elemen yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu apa yang dialami oleh partisipan dan bagaimana pengalaman tersebut terbentuk dalam konteks sosial, budaya, atau situasional yang lebih luas.

Perpaduan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam hal ini peneliti menggabungkan deskripsi tekstual dan struktural berdasarkan fenomena yang diteliti, sehingga peneliti dapat menyusun esensi dari pengalaman tersebut, yang mencakup kedua aspek apa yang dialami oleh partisipan dan bagaimana pengalaman itu dipengaruhi oleh konteks tertentu. Gabungan ini memberikan gambaran yang lebih lengkap, memperkaya pemahaman tentang fenomena terkait Program Desa Sadar Kerukunan dan membantu peneliti untuk menampilkan inti atau makna dari pengalaman informan dengan cara yang lebih menyeluruh.

1.6.8. Teknik Validitas Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, menurut (Lexy J. Moleong, 2019) Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data itu sendiri sebagai alat untuk pengecekan atau perbandingan. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data (seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi), sumber data yang berbeda (seperti informan atau dokumen yang berbeda), atau waktu dan tempat yang berbeda dalam pengumpulan data (Lexy J. Moleong, 2019).

Triangulasi dengan sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara atau dengan isi dokumen yang relevan. Untuk memahami kehidupan keberagaman masyarakat, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Dari data yang terkumpul, peneliti kemudian mengidentifikasi berbagai kejadian yang muncul sebagai akibat dari kerukunan antar umat beragama, serta fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat.

Data ini kemudian dipilah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai partisipasi masyarakat dalam implementasi desa sadar kerukunan umat beragama. Selanjutnya, peneliti menarik sintesis sementara yang berfungsi sebagai pemahaman awal, dengan mendeskripsikan secara utuh tentang interaksi sosial masyarakat dalam mewujudkan desa sadar kerukunan umat beragama. Setelah itu, peneliti menganalisis kejadian-kejadian yang telah dideskripsikan untuk mempermudah proses penulisan penelitian.